

Tasawuf sebagai Basis Pluralisme: Studi Book Review terhadap Karya Syamsun Ni'am

Abid Nurhuda¹, Muhammad Hariyadi², Nur Muhammad Lathif³

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, ³Umraniye Buyuk Kurs Istanbul, Turkey

Email Konfirmasi: abidnurhuda@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRAK

Buku Tasawuf Kebinekaan di Nusantara karya Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag yang direview dalam naskah ini menawarkan perspektif baru mengenai hubungan tasawuf dengan kebinekaan, keberagamaan, dan kebangsaan di Indonesia. Melalui kajian historis-sosiologis, penulis buku menelusuri pemikiran dan praktik para tokoh sufi Nusantara, mulai dari Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Achmad Siddiq, hingga KH. Abdurrahman Wahid. Mereka menampilkan tasawuf bukan sekadar laku individual, melainkan energi sosial yang melahirkan toleransi, moderasi, dan cinta tanah air. Buku ini menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf sejalan dengan prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga mampu menjadi basis epistemologis bagi nation-building di tengah ancaman radikalisme, polarisasi identitas, dan krisis kebangsaan. Keistimewaan karya ini terletak pada keberhasilannya mengaitkan ajaran klasik sufistik dengan konteks kontemporer Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa pluralisme tidak hanya wacana, tetapi praksis nyata dalam kehidupan berbangsa. Dengan analisis yang mendalam dan sistematis, buku ini memberikan kontribusi penting bagi studi tasawuf, ilmu sosial keagamaan, dan diskursus pluralisme, serta relevan sebagai referensi akademis maupun praktis dalam merawat harmoni kebangsaan di era modern.

Kata kunci: Tasawuf, Pluralisme, Book Review, Syamsun Ni'am.

ABSTRACT

The book *Sufism and Diversity in the Archipelago* by Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag, reviewed in this paper, offers a new perspective on the relationship between Sufism and diversity, pluralism, and nationalism in Indonesia. Through historical and sociological studies, the author traces the thoughts and practices of Sufi figures in the archipelago, from Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Achmad Siddiq, to KH. Abdurrahman Wahid. They present Sufism not merely as an individual practice, but as a social energy that gives birth to tolerance, moderation, and love for the homeland. This book emphasises that Sufi values are in line with the principles of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika, thus serving as an epistemological basis for nation-building amid the threats of radicalism, identity polarisation, and national crisis. The uniqueness of this work lies in its success in linking classical Sufi teachings with the contemporary Indonesian context, while also showing that pluralism is not just discourse, but a real practice in national life. With its in-depth and systematic analysis, this book makes an important contribution to the study of Sufism, religious social sciences, and the discourse of pluralism, and is relevant as an academic and practical reference for maintaining national harmony in the modern era.

Keywords: Sufism, Pluralism, Book Review, Syamsun Ni'am.

Pendahuluan

Buku dengan judul Tasawuf Kebinekaan Di Nusantara (Artikulasi Sufi Nusantara dalam Merespons Problem Keberagaman, Keberagamaan dan Sosial-Kebangsaan) merupakan kumpulan tulisan dari penelitian Bapak Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag yang diedit oleh Dr. Hj. Anin Nurhayati, M.Pd dan sampulnya didesain oleh Ruhtata serta telah diterbitkan oleh CV. Bildung Nusantara Yogyakarta pada Maret 2023 dan Juni 2023 dengan no ISBN 978-623-8091-26-3 sekaligus kurang lebih tebalnya berjumlah 329 Halaman, dimana menyajikan perspektif pemikiran Syamsun Ni'am tentang konsepsi genealogis kebinekaan dan pluralisme dari para figur ulama tasawuf nusantara seperti para Walisongo, KH Hasyim Asy'ari, Syeikh Ihsan Kediri, KH Mukhtar Banyuwangi, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Abdul Hamim, KH. Achmad Siddiq, KH. Abdurrohman Wahid, KH. Husaini Mojokerto, dan KH Muhammad Sholeh Bahruddin.

Tema tersebut dibuat dilatar belakangi dengan adanya disharmoni keberagaman dan keberagamaan di Indonesia karena faktor barat maupun timur. Lalu adanya gerakan masif dari radikalisisasi melalui media sosial. kemudian adanya pegangan yang teguh terkait pengamalan pancasila dan bhineka Tunggal ika yang tidak boleh dipertentangkan. Dan paling penting adalah keputusan diterimanya kedua hal tersebut yakni (Pancasila dan Bhineka) oleh para ulama Sufi Nusantara. Hal tersebut diperkuat dengan sebuah data bahwa mayoritas ulama sufi di Indonesia menerima Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika karena nilai-nilainya tidak bertentangan dengan Islam, bahkan justru mendukung terciptanya masyarakat yang sejuk, damai, adil, dan harmonis (Aidid, 2022).

Buku ini menyuguhkan kontribusi yang berharga dan nyata dalam disiplin cara bertoleransi yang saling menghormati serta menghargai sesama selain itu, juga termasuk memberikan peran penting dari pada kajian ilmu akhlak tasawuf. Dan ia juga memberikan sumbangsih yang signifikan mengenai topik Tasawuf sebagai basis Pluralisme di masa lalu dan mengaitkannya dengan isu-isu yang terhangat sedang terjadi pada saat sekarang ini dimana waktu tersebut adalah tahun 2015 disaat banyak sekali permasalahan serta tantangan yang dihadapi seperti munculnya ISIS, Jatuhnya Al-Qaida Afghanistan hingga pengeboman bunuh diri di jalan Thamrin Jakarta, Indonesia yang menewaskan kurang lebih 7 orang sedangkan lainnya luka-luka. Peristiwa bom Thamrin ini bukan sekadar insiden ledakan, tetapi menunjukkan kompleksitas jaringan teror, kepanikan massal, perbedaan data korban, hingga ketanggapan aparat dalam menghadapi ancaman di pusat kota (Mantalean & dkk, 2025).

Bab-bab dalam buku ini mengkaji sangat detail mulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang kontekstualisasi kajian tasawuf kebhinekaan yang bersinggungan langsung dengan adanya rasa khawatir yang tinggi serta kegelisahan dari berbagai pihak terkait masalah disharmoni. Maka timbul sebuah pertanyaan apakah bangsa ini masih mampu berdiri utuh di tengah perbedaan? Karena ketika mengenang kembali terkait gotong royong yang bukan sekadar slogan, melainkan nafas sehari-hari. Untuk saat ini sering muncul retakan bukan karena perbedaan suku, agama, atau bahasa itu sendiri, tetapi

karena cara sebagian orang menggunakannya sebagai senjata politik dan identitas sempit sehingga terjadilah kecurigaan antar kelompok yang tumbuh pelan-pelan, kadang disulut kabar bohong, kadang oleh luka lama yang tak pernah benar-benar sembuh. Masyarakat pun takut bahwa harmoni yang dulu dianggap kokoh ternyata rapuh bila diuji oleh kepentingan sesaat. Mereka khawatir anak-anak tumbuh dalam iklim saling curiga, di mana suara keras lebih mudah didengar ketimbang bisikan kebaikan (Turmudi, 2021).

Namun di balik rasa cemas itu, ada juga tekad yang diam-diam menguat: tak ingin Indonesia menjadi pecahan yang tercerai-berai. Kekhawatiran justru menjadi pengingat, bahwa kebhinekaan ini bukan hadiah, melainkan amanah yang harus terus dijaga, meski kadang dengan air mata dan perdebatan panjang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya buku-buku ataupun penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan tema serupa seperti “Fikih Kebhinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang umat, kewargaan dan Kepemimpinan Non Muslim”. Lalu ada juga buku lain yang berjudul “Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis”. Kemudian ada juga buku yang ditulis oleh KH Sahal Mahfudh yang berjudul “Nuansa Fiqih Sosial”. Dan terakhir buku yang dibuat oleh KH Mustofa Bisri dengan judul “Fikih Keseharian Gus Mus” (Niam, 2023).

Semua buku-buku terdahulu lebih dominan mengkaji kebhinekaan, keberagaman serta keberagamaan dalam perspektif fiqh, sedangkan buku Prof Syamsun Niam ini mengambil sudut pandang kebhinekaan dari kacamata yang berbeda yakni tasawuf serta dilakukan langsung pengambilan datanya oleh beliau dengan teknik dokumentasi dan wawancara mendalam kepada para tokoh sufi sehingga pendekatan yang terbentuk itu bersifat sosiologis historis. Maka tak bisa dipungkiri oleh fakta sejarah bahwa islam sebagai agama *rohmatan lil alamin* mengayomi serta mencakup seluruh dimensi dan aspek kehidupan, tak luput di dalamnya juga dibahas mengenai tasawuf dan kebhinekaan. Buku ini mengambil perspektif kritis yang mana kebanyakan masyarakat dan warga Negara saat ini sering kali melakukan tindakan anarkis, pengeboman, individualistik dan berbagai hal yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat disebabkan kurangnya rasa toleransi serta terlalu cinta kepada dunia sekaligus takut pada kematian. Selain itu, Disharmoni masyarakat beragam tidak selalu lahir dari kebencian langsung. Kadang, ia muncul dari kelelahan empati, perbedaan ritme modernisasi, distorsi simbol, hingga miskomunikasi gaya hidup digital. Faktor-faktor ini jarang disadari, tetapi justru membuat perpecahan semakin halus dan berbahaya (Zamroni, 2017).

Pada bab satu, penulis buku memberikan pijakan dasar terkait penyebutan serta penegasan kata istilah tasawuf kebhinekaan dan sufi nusantara agar tidak bias dalam pemaknaan. Tasawuf sendiri diartikan sebagai ajaran kebatinan yang bersanad dari pada Rosul, sahabat nabi, tabiin serta salaf sholih. Adapun kebhinekan dalam koteks ini diartikan sebagai pluralism dengan tujuan sebagai penghormatan atas keberagaman yang dimiliki. Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh sufi nusantara adalah sejumlah ulama nusantara yang mana memiliki pemikiran serta perilaku yang identik pada sifat mereka yang egaliter, moderat, inklusif serta tinggi rasa kebatinannya tanpa menghilangkan

budaya asli bangsa maupun agamanya. Agama islam sebagai agama yang diturunkan bagi umat manusia, ia tidak hanya mengakomodir umat muslim saja akan tetapi ia mencakup semua golongan baik muslim ataupun non muslim. Lalu mencakup bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup baik hewan, tumbuhan maupun mengelola alam semesta. Dan inti dari yang paling intinya lagi adalah menjelaskan bagaimana beribadah kepada sang maha pencipta Allah SWT sehingga rasa batinnya dipenuhi ketenangan dan ketentraman (Rizki & Ramadhan, 2024).

Tokoh sufi yang dicantumkan oleh penulis buku hanya berfokus pada 9 orang ulama nusantara, adapun tokoh-tokoh lainnya bisa jadi ia juga memiliki pemikiran sufistik hanya saja penulis buku sengaja memberikan keleluasaan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji tokoh sufi nusantara lainnya. Maka isu-isu yang diangkat di dalam buku ini agar pembahasannya tidak melebar, dibuatlah batasan-batasan yang mengharuskan agar penjelasan nya menjadi tersuktur serta sistematis. Beberapa batasan yang akan didetailkan dalam buku ini antara lain Aspek Geneologi Tasawuf Kebhinekaan Sufi Nusantara, Ajaran Serta Praktek Tasawuf Kebhinekaan Sufi Nusantara, dan Implikasi Ajaran Serta Praktek Tasawuf Kebhinekaan Sufi Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, bernegara maupun berbangsa (Niam, 2023). Konsep yang sudah tergambar itu lah oleh penulis buku dianalisis serta dikontekskan dengan isu-isu pokok seperti radikalisme dan selainnya dimana topik tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat Indonesia dan dunia. Maka perlu kiranya penulis, memberikan gambaran mengenai konsep Artikulasi Sufi Nusantara dalam Merespons Problem Keberagaman, Keberagamaan dan Sosial-Kebangsaan sehingga dijabarkan pada buku ini ke dalam 14 bab.

Sementara itu, masih di bab yang sama penulis telah melakukan banyak sekali tela'ah dan kajian terhadap penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan diatas dengan tujuan untuk menguatkan argument serta merelevansikan dengan judul yang tertera dalam buku karena hal tersebut menjadi alasan penulis memutuskan untuk memilih tema maupun judul tertentu sekaligus sebagai pondasi lingkup pekerjaan yang akan dilaporkan sehingga bisa menyusun kerangka pemikiran yang terarah dan berkualitas (Ridwan, AM, Ulum, & Muhammad, 2021), Apalagi jika ditambahkan dengan sumber-sumber primer yang sangat terkenal antara lain Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, Qonun Asasi Nahdlatul Ulama, Addhuror Al Muntasyiroh fil Masaili Tis'ah Asyoh, Al Fikrah Annahdiyyah, Khittoh Annahdiyyah dan seterusnya. Sekaligus dukungan sumber sekunder baik itu berupa sejarah, gerakan, praktik ataupun pemikiran yang terdokumentasikan sehingga dapat menguatkan saat ia relevan dengan judul ataupun tema penelitian yang telah dibuat.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab 2 dari buku ini dijelaskan mengenai tauhid, syariah dan tasawuf sebagai trilogi dalam bertasawuf kebhinekaan. Persoalan yang pertama kali muncul dalam

diskursus trilogi tersebut adalah apakah domain dari ketiganya boleh berjalan masing-masing ?. Fakta kajian islam menjadikan trilogi tersebut bersama-sama sehingga tidak bisa berat kepada salah satunya. Berikut urutan pengkajian islam yang ideal antara lain tauhid, syariat, moderasi/ menjaga keseimbangan, berkesinambungan selalu, luas serta mudah dalam berkarakteristik, beragam serta fleksibel, universal serta dinamis dan paling terakhir harus kontekstual. Lalu dijelaskan pula pada bab tersebut bahwa posisi tasawuf itu terletak antara tuntutan individual dan social, seringkali orang salah mengartikan bahwa tasawuf itu identik dengan statis, menyendiri, cuek, serta tidak mau bersosial karena ingin menghindari huru hara dunia. Maka sejatinya dibalik kestatisannya itu ia memiliki suatu kedinamisan sehingga bisa menghidupkan sebuah gerakan yang begitu besar serta memotivasi umat islam untuk terus melawan penjajah, hal tersebut secara tidak langsung bisa menjadi pelerai disaat dunia mengalami kegersangan.

Lalu dijelaskan pula bahwa objek daripada kajian tasawuf adalah rohani apa yang ada didalam diri mulai dari ruh, hati, jiwa dan nafsu. Maka tujuan dari pada tasawuf kebhinekaan adalah untuk mengenal allah dengan kasyf sebenar-benarnya. sehingga dapat tersingkap tabir ataupun hijab antara manusia dengan tuhannya. Kemudian dijelaskan juga pada bab ini bahwa perspektif tasawuf di era modernitas dan kebhinekaan seringkali dimaknai sebagai spiritual kerohanian untuk mencapai makrifat serta mengerti rahasia akan tuhannya. Bahkan seringkali di identikkan dengan aliran suluk maupun tarekat-tarekat tertentu. Maka peran tasawuf disini ialah untuk memperkokoh akhlak dari pengaruh luar, serta membina sikap zuhud, sederhana, kasih sayang dan saling menghargai. Sikap-sikap tersebut juga telah dicontohkan oleh nabi kepada umatnya dengan bentuk ketekunan beribadah, kesederhanaan Nabi, stabilitas mental, kesadaran atas kelemahan dan terakhir rasa syukur yang sempurna.

Kemudian pada bab 3 dijelaskan mengenai sufisme dan kebhinekaan di Indonesia dimana sufisme sendiri tidak digunakan untuk menganalisis logika analisis, namun ia merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kesadaran yang murni. Pada akhirnya, tasawuf adalah upaya pulang. Pulang dari kegaduhan dunia menuju ketenangan dzikir. Pulang dari kepalsuan menuju keaslian. Pulang dari perpecahan menuju keesaan. Dan ketika hati sudah pulang, barulah seorang hamba merasakan kedekatan yang sejati dengan Allah—kedekatan yang tidak diukur oleh jarak, melainkan oleh kejernihan cinta (Muvid, 2020).

Lalu pada bab yang sama dijelaskan bahwa kebhinekaan dalam islam atau bahkan di dunia ini menjadi keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri, dilawan, dihilangkan atau bahkan diubah sehingga kemajemukan yang ada harus diolah dengan baik agar tidak memunculkan problematika yang baru karena itu merupakan sunnatulloh. Maka dari hal tersebut para sufi mengartikulasikan tasawuf kebhinekaan bukan dengan teori, melainkan dengan laku: duduk bersama tanpa prasangka, mendengar sebelum menghakimi, mendoakan tanpa syarat. Bagi mereka, menjaga kebhinekaan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi bagian dari ibadah ruhani: bentuk cinta pada ciptaan

sebagai jalan menuju Sang Pencipta. Universalisme Islam sering dipahami sebagai ajaran yang berlaku untuk seluruh umat manusia, melampaui batas suku, bangsa, dan waktu. Namun dalam konteks Indonesia, universalisme itu menemukan ruang ekspresi yang unik: ia tidak hanya hadir sebagai prinsip teologis, tetapi menyatu dengan denyut kebhinekaan.

Kemudian jika ditelusuri, universalisme Islam tidak pernah menghapus keragaman, melainkan menawarkannya kerangka makna. Al-Qur'an menyebut bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita'ārafū*). Dalam masyarakat Indonesia, ayat ini menemukan "panggung nyata": lebih dari 700 bahasa daerah, puluhan tradisi besar, dan beragam keyakinan berjalan berdampingan. Universalisme Islam di sini tidak tampil sebagai seruan untuk menyeragamkan, tetapi sebagai jembatan nilai yang memungkinkan semua ragam itu hidup berdampingan tanpa kehilangan identitas (Naim, 2016). Dalam perspektif sufistik, kebhinekaan Indonesia dapat dipandang sebagai tajalli (pancaran) dari nama-nama Allah. Keberanian orang Batak, kelembutan orang Jawa, ketekunan orang Bugis, hingga keramahtamahan orang Minang — semua merupakan fragmen sifat-sifat Ilahi yang beraneka. Universalisme Islam memberi bingkai bahwa keragaman ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari keindahan ciptaan.

Lebih jauh, universalisme Islam dalam konteks kebhinekaan Indonesia menghadirkan kesadaran ganda: pertama, bahwa semua warga bangsa memiliki martabat yang sama di hadapan Allah; kedua, bahwa menjaga perbedaan sama nilainya dengan menjaga persatuan. Dengan kata lain, mengabaikan kebhinekaan berarti menolak sebagian dari pesan universal Islam itu sendiri. Maka, universalisme Islam di Indonesia bukanlah doktrin yang melayang di awang-awang, melainkan realitas yang berdenyut dalam kehidupan sehari-hari: ketika umat Islam bisa shalat berjamaah sementara tetangganya mengadakan misa, ketika masyarakat bergotong royong membangun masjid dan pura sekaligus, ketika hari raya yang berbeda justru menjadi ruang saling mengunjungi. Universalisme Islam dalam konteks ini bukan lagi sekadar ide abstrak, melainkan nafas kebangsaan: Islam yang universal menemukan rumahnya di kebhinekaan Indonesia, dan kebhinekaan Indonesia menemukan penjaganya dalam semangat universal Islam (Lewar et al., 2025).

Selanjutnya pada bab 4 dijabarkan terkait walisongo sebagai rujukan awal dalam tasawuf kebhinekaan di nusantara. Ketika Walisongo datang ke tanah Jawa, mereka tidak membawa Islam sebagai hukum kaku yang meniadakan tradisi lokal. Mereka datang dengan wajah tasawuf: lembut, menyerap, dan memberi ruh baru pada kehidupan masyarakat. Tasawuf inilah yang menjadi pijakan awal kebhinekaan Nusantara dalam bingkai Islam dimana *Tasawuf yang Membaca Ragam Budaya sebagai Jalan Dakwah*, Para wali tidak menolak perbedaan tradisi; mereka menjadikannya bahasa dakwah. Wayang, gamelan, tembang, hingga upacara adat tidak dihancurkan, tetapi ditransformasikan. Inilah bukti awal tasawuf kebhinekaan: perbedaan budaya dipandang bukan ancaman, melainkan pintu masuk menuju makna tauhid. Lalu *Tasawuf yang Menyatukan, Bukan Menyeragamkan*, Berbeda dengan model dakwah eksklusif, Walisongo justru

menanamkan kesadaran bahwa Allah dapat dikenal melalui keragaman ekspresi budaya. Syekh Siti Jenar mengartikulasikan keesaan Tuhan lewat filsafat manunggaling kawula gusti, Sunan Kalijaga melalui estetika seni, Sunan Kudus lewat kebijakan sosial yang menghormati pantangan setempat. Semua berbeda cara, tapi satu tujuan: mendekatkan manusia kepada Yang Maha Esa (Sulton, 2016).

Selanjutnya, *Tasawuf Kebhinekaan sebagai Fondasi Identitas Nusantara*, Dengan pendekatan itu, Islam di Nusantara tumbuh tidak sebagai “agama asing” tetapi sebagai nafas baru yang menyatu dengan jiwa lokal. Inilah warisan Walisongo: kebhinekaan dijaga, namun diarahkan untuk menemukan harmoni spiritual. Tasawuf mereka bukan sekadar laku batin, tetapi seni mengelola perbedaan dalam bingkai cinta Ilahi. Lalu, Jika hari ini masyarakat Indonesia sering dihantui disharmoni karena perbedaan suku, agama, dan budaya, maka menengok kembali Walisongo memberi pelajaran berharga: Islam dapat hadir sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah. Tasawuf kebhinekaan Walisongo mengajarkan bahwa keislaman sejati bukan hanya soal syariat formal, tetapi juga soal kemampuan memeluk keragaman tanpa kehilangan arah kepada Allah.

Lalu pada bab 5 dijelaskan terkait sejarah kehidupan KH Hasyim Asy'ari (1947M) mulai dari perjuangan, karir, keluarga, Pendidikan hingga karyanya. Selain itu yang paling penting untuk disoroti adalah pemikiran serta respon beliau yang mana tidak hanya dikenal sebagai ulama besar dan pejuang bangsa, tetapi juga sebagai perumus jalan tengah dalam menghadapi problem keberagamaan, keberagaman, dan kebangsaan. Dalam karya Prof. Syamsun Niam, tampak jelas bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari selalu lahir dari pergulatan nyata umat bukan sekadar wacana normatif. Karena itu, gagasannya tetap relevan bagi Indonesia kontemporer yang terus berhadapan dengan tantangan disintegrasi dan polarisasi. Pertama, soal keberagamaan. Hasyim Asy'ari menolak dua kutub ekstrem: puritanisme yang kaku dan liberalisme yang melemahkan otoritas agama. Baginya, agama bukan hanya doktrin untuk diperdebatkan, melainkan jalan hidup yang menuntun keseimbangan antara ubudiyah kepada Allah dan akhlak terhadap sesama. Dari sini lahir corak Islam yang dialogis dan ramah, menjawab problem keberagamaan dengan menawarkan jalan tengah—Islam yang hidup bersama masyarakat, bukan Islam yang hidup untuk dirinya sendiri (Niam, 2023).

Kedua, soal keberagaman. Hasyim Asy'ari tidak menempatkan budaya lokal sebagai lawan agama, melainkan sebagai ruang dialektika kreatif. Selama tidak bertentangan dengan tauhid, tradisi bisa dihidupkan sebagai bagian dari ekspresi iman. Dari sinilah lahir “kosmopolitanisme pesantren” sebuah ruang perjumpaan antara tradisi Arab-Islam dan kearifan Nusantara. Sikap ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkuat persaudaraan. Ketiga, soal kebangsaan. Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 adalah simbol bagaimana Hasyim Asy'ari menghubungkan iman dengan cinta tanah air. Baginya, membela bangsa bukan sekadar agenda politik, tetapi bagian dari pengamalan tauhid: menjaga tanah air adalah menjaga amanah Allah. Nasionalisme dengan demikian tidak dipahami sebagai sekularisme, melainkan sebagai

spiritualitas kebangsaan. Model ini memberi blueprint nation building yang khas: agama tidak mengurangi loyalitas kepada negara, tetapi justru memperkuatnya (Mafrukhin, 2020).

Di tengah Indonesia kini yang menghadapi radikalisme, polarisasi identitas, dan arus globalisasi, pemikiran Hasyim Asy'ari menjadi sumber energi moral. Jalan tengah dalam keberagamaan dapat meredam radikalisme, etika keberagaman ala Tebuireng dapat merawat persaudaraan lintas iman, dan nasionalisme religius dapat menjadi benteng menghadapi gempuran global. Dengan demikian, Hasyim Asy'ari tidak hanya menjadi ulama masa lalu, melainkan guru bangsa yang gagasannya terus menyala untuk hari ini dan masa depan.

Selanjutnya bab 6 dari buku ini menjabarkan mengenai syekh Ihsan Jampes Kediri (1952M) mulai dari pada perjuangan, masa belajar, masa kecil hingga karya-karyanya. Selain itu Syekh Ihsan Jampes Kediri dikenal sebagai ulama sufi yang menghadirkan tasawuf secara inklusif. Dalam *Sirajut Thalibin*, beliau menjawab problem keberagamaan dengan menawarkan jalan spiritual yang mudah dipahami, bahkan oleh kalangan awam. Agama, menurutnya, bukan ruang penghakiman, melainkan bimbingan menuju kedekatan dengan Allah. Hal ini membuat tasawuf tampil sebagai wajah Islam yang menenangkan sekaligus membumi. Dalam konteks keberagaman, Syekh Ihsan menegaskan bahwa otoritas keilmuan tidak harus datang dari pusat Islam di Timur Tengah. Ia menunjukkan bahwa ulama lokal dengan basis pesantren mampu melahirkan karya agung yang diakui luas. Sikap ini menjadi teladan bahwa keberagaman latar pendidikan, budaya, dan tradisi justru memperkaya khazanah Islam Nusantara. Keberagaman, bagi beliau, adalah peluang untuk tumbuh, bukan ancaman.

Adapun soal *kebangsaan*, Syekh Ihsan menolak menjadikan tasawuf sekadar praktik individual. Pesantren Jampes menjadi basis pergerakan tempat transit para pejuang, ruang doa restu, sekaligus benteng moral perjuangan. Dengan demikian, nasionalisme baginya lahir dari iman: membela tanah air merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah. Melalui tiga aspek ini, Syekh Ihsan menghadirkan model sufisme yang bergerak: keberagamaan yang inklusif, keberagaman yang memperkaya, dan kebangsaan yang spiritual. Pemikiran ini tetap relevan untuk Indonesia hari ini dalam menghadapi radikalisme, polarisasi sosial, dan krisis identitas (Ahmad, 2024).

Adapun catatan berikutnya dalam buku tersebut dari bab 7 dijabarkan masa belajar KH Mukhtar Syafaat (1991M), masa pertumbuhannya, masa perjuangan hingga masa pengabdiannya. Selain itu, KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi menghadirkan corak keberagamaan yang berakar pada tasawuf inklusif. Berpegang pada tradisi Ihya' Ulumiddin, beliau menekankan agama sebagai praktik keseharian yang menuntun umat lewat keteladanan, kesederhanaan, dan pengamalan akhlak, bukan sekadar doktrin elitis. Model ini membuat keberagamaan tampil ramah, membimbing, dan mudah diterima masyarakat luas. Dalam hal keberagaman, KH Mukhtar tidak melihat budaya lokal sebagai ancaman, melainkan sebagai medium dakwah. Seperti Wali Songo, beliau melakukan

akulturasi dengan tradisi Banyuwangi, sehingga Islam hadir secara harmonis tanpa menimbulkan benturan (Sumbulah, 2012).

Keberagaman budaya dan sosial dipandangnya sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan beragama. Sementara dalam *kebangsaan*, KH Mukhtar menjadikan pesantren Blokagung bukan hanya pusat pendidikan, tetapi juga basis perjuangan. Pesantren berfungsi sebagai tempat lahirnya kesadaran nasional dan wadah dukungan spiritual bagi para pejuang kemerdekaan. Dengan demikian, nasionalisme baginya bukan ideologi kering, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah. Dari ketiga aspek ini, tampak bahwa KH Mukhtar Syafaat menawarkan model ulama yang menyatukan spiritualitas, kearifan budaya, dan cinta tanah air. Pemikirannya tetap relevan hari ini sebagai rujukan menghadapi radikalisme, polarisasi sosial, dan tantangan kebangsaan modern.

Adapun pada bab 8 buku ini dibahas mengenai profil umum KH Abdul Hamid Pasuruan (1982M) mulai dari masa kecil, masa belajar hingga perjuangannya. Lalu dalam perjalanan hidupnya, KH Abdul Hamid Pasuruan menampilkan keberagamaan yang mendalam dan membumi bukan sekadar retorika, melainkan praktik hidup penuh keteladanan. Ajarannya bersandar pada kitab-kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin*, dan ia menghidupkan ilmu itu dalam keseharian: kesederhanaan, keikhlasan, tawadhu, dan disiplin spiritual seperti khatham Al-Qur'an mingguan dan membaca Al-Fatihah seratus kali sehari. Model keberagamaan beliau bukan sekadar diketahui akal, tetapi dirasakan hati. Dalam menghadapi keberagaman, KH Abdul Hamid menunjukkan kerendahan hati yang khas ulama Nusantara beliau hadir sebagai simbol inklusifitas, bukan eksklusifitas. Latar pesantren yang kuat dan hubungan akrab dengan guru-guru besar seperti Habib Ja'far bin Syichan Assegaf menciptakan wajah Islam yang merangkul dan menghargai akar budaya lokal. Hal ini menguatkan bahwa keragaman intelektual dan komunitas bukan halangan, melainkan kekayaan yang perlu dijaga (Faisal & Asnawi, 2025).

Mengenai kebangsaan, KH Abdul Hamid tidak membiarkan spiritualitasnya menjadi doktrin individualistik. Melalui pesantren Salafiyah di Pasuruan, beliau menjadi teladan sosial dan moral yang dihormati berbagai kalangan, termasuk tokoh nasional. Kisah beliau memberikan "pelajaran stabilitas" kepada politisi sebagaimana diceritakan oleh Menag bahwa menjaga hati diri lebih penting daripada berharap pada perubahan sosial menunjukkan kebangsaan yang dihayati dalam kehidupan sederhana dan penuh hikmah. Secara keseluruhan, KH Abdul Hamid menawarkan model ulama spiritual-praktis: agama yang hidup dalam kesederhanaan, keberagaman yang direfleksikan dalam keilmuan inklusif, dan kebangsaan yang tumbuh dari keteladanan moral. Pemikiran semacam ini sangat relevan untuk Indonesia kontemporer sebagai pengikat sosial di tengah dinamika pluralisme, dan sebagai pengingat bahwa stabilitas sejati lahir dari kekuatan hati.

Lalu pada bab 9 dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai profil dari KH Abdul Hamid Dzazuli (1993M) mulai asal usul keluarga, masa perkembangan hingga

warisan yang ditinggalkan. Kemudian pemikiran KH Abdul Hamid Djazuli yang akrab disebut Gus Miek, menghadirkan *keberagamaan* yang tak biasa berbasis praktik spiritual yang luas, inklusif, dan bergerak. Alih-alih mengajar hanya di pesantren, beliau berdakwah di tempat-tempat tak lazim seperti karaoke dan diskotek, menjadikan agama mudah didekati semua kalangan, bahkan mereka yang berada di luar wilayah tradisional keagamaan. Hal ini menggambarkan agama bukan ruang eksklusif, tetapi medium penghubung umat di segala ruang kehidupan.

Dalam hal keberagaman, Gus Miek mewujudkannya melalui sinergi antara spiritualitas dan realitas sosial. Beliau menumbuhkan ritual-ritual spiritual seperti dzikirul ghafilin dan sema'an Al-Qur'an aspek yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat, dari hadirin pesantren hingga masyarakat awam. Praktik ini tidak hanya meresapi keberagaman budaya dan spiritual Nusantara, tetapi juga merangkulnya sebagai kekuatan bersama bukan sekadar toleransi formal. Soal kebangsaan, Gus Miek menunjukkan bahwa spirit religius bisa hadir sebagai fondasi kohesi sosial. Dengan karomah serta kedalaman spiritualnya, beliau menjadi sosok yang dihormati melintasi batas komunitas. Cerita inspiratif semisal umat mendapati Gus Miek memimpin salat di Mekah meski telah wafat menjadi simbol bahwa spiritualitasnya melintasi dimensi waktu dan ruang, dan terus menggerakkan masyarakat untuk bersatu dalam spiritualitas lintas batas (Daryadi, 2024).

Secara keseluruhan, KH Abdul Hamid Djazuli mengetengahkan model ulama yang unik: agama merangkul, spiritualitas menyatu, dan kebangsaan menyatu dalam karomah. Gaya penyampaian yang terbuka sering keluar dari dinding pesantren menghidupkan keberagamaan sehari-hari. Pendekatan spiritualnya menghimpun keberagaman komunitas ke dalam praktik keimanan yang inklusif. Dalam konteks kebangsaan, karomah dan ketakwaannya menguatkan rasa nasionalisme berbasis spiritual yang melampaui masa hidupnya.

Kemudian pada bab 10 dari buku ini menggambarkan terkait profil KH Achmad Siddiq (1991M) mulai dari masa kecil, perjuangan, pendidikan, karir hingga karya-karyanya. Sementara itu, pemikiran beliau menawarkan *keberagamaan* yang berpijak pada pencerahan moderat dan rasional. Dalam konteks konflik ideologis era 1980-an tentang Pancasila, beliau tampil sebagai juru damai yang meyakinkan umat bahwa Pancasila dan agama bukanlah dua hal bertentangan, melainkan dapat bersinergi dalam bingkai pelindung bangsa. Dalam menghadapi *keberagaman*, KH Achmad menegaskan nilai ukhuwah sebagai poros kebersamaan: Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan agama), Ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan Ukhuwah Basyariyah/Insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) sebuah trilogi yang memungkinkan dialog antar identitas dalam harmonisasi sosial (Asmani, 2022). Soal kebangsaan, beliau tidak hanya berbicara, tapi juga membuktikan lewat gagasan penting: menulis Khittah Nahdliyyah, ikut meneguhkan dasar ideologis Pancasila dalam NU, dan menjadi Rais Aam PBNU yang

memadukan agama dan negara secara elegan menjadikan nasionalisme sebagai ekspresi iman yang beradab.

Lalu pada bab 11 dijelaskan bagaimana profil KH Abdurrahman Wahid (2009M) mulai dari masa kecil, karir, pendidikan, dan karya-karyanya. Pemikiran beliau yang tersirat dalam buku karya Prof Syamsun Niam menggambarkan bahwa *Keberagamaan* sebagai Ruang Kemanusiaan. Gus Dur menolak ritualisme kaku dan pemaknaan agama secara tekstual semata. Dalam buku seperti *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, beliau mengagus “pribumisasi Islam” Islam yang membumi, meresap dalam kehidupan berbangsa dan merangkul konteks lokal. Bagi Gus Dur, agama adalah etika sosial yang humanis, bukan fanatisme yang memecah. Selanjutnya terkait keberagaman sebagai Inti Persatuan, beliau mengatakan bahwa pluralisme bukan sekadar toleransi; bagi Gus Dur, itu adalah pengakuan atas hak setiap individu dan kelompok. Beliau konsisten membela hak kaum minoritas dan menjadi simbol persaudaraan lintas agama dan suku. Dengan tegas ia membumikan prinsip bahwa bangsa kuat ketika merayakan keberagamannya, bukan menaatinya secara normatif semata (Ismail, 2019).

Selanjutnya, terkait *Kebangsaan* sebagai Ekspresi Iman Gus Dur merumuskan kebangsaan sebagai manifestasi spiritual dan moral, bukan sekadar ideologi politik. Ia meletakkan Pancasila menjadi semacam Khittah NU, sekaligus harmonisasi antara agama dan negara menunjukkan bahwa nasionalisme bisa lahir dari iman dan hikmah keagamaan. Dalam masa kepemimpinannya, NU menjadi penggerak intelektual dan moral dalam menghadapi tantangan sosial serta demokrasi. Lalu pada bab 12 dari buku tersebut dijelaskan mengenai profil dari KH Husaini Ilyas Mojokerto (1941M) mulai dari biografi singkat hingga pemikirannya. Beliau dikenal sebagai sosok ulama sepuh yang menerima siapa saja dengan tangan terbuka dan hati lapang dari pejabat hingga masyarakat biasa. Di pondok Salafiyyah Al-Misbar, beliau merawat keberagamaan sebagai perjalanan spiritual yang inklusif, di mana umat merasa agama bukan sebagai beban, melainkan sebagai pelipur dan peneduh jiwa yang dapat dijalani bersama.

Dalam menyikapi keberagaman, KH Husaini secara konsisten menghindari politik dukungan dan memilih jalan netral. Sikap ini menegaskan bahwa harmoni sosial dan pluralisme bukan soal memilih pihak, melainkan menjaga agar agama tetap menjadi pemersatu—bukan alat kepentingan. Mengenai *kebangsaan*, beliau secara tidak langsung membuktikan kecintaannya kepada bangsa melalui doa, keteladanan, dan kehadiran moral yang stabil. Banyak pegiat politik, termasuk figur nasional, datang untuk meminta restu dan nasihat, memperlihatkan peran spiritual beliau sebagai jangkar keutuhan masyarakat transcensional, tanpa embel-embel politik praktis. Secara keseluruhan, KH Husein Ilyas menyajikan profil ulama yang menjaga kesederhanaan spiritual, netralitas sosial, dan integritas kebangsaan. Dalam kehidupan berbangsa yang kerap panas dan terpolarisasi, model kehadirannya mengingatkan bahwa kekuatan sejati muncul dari ketenangan iman yang merangkul, bukan memecah (Nurkholis, 2017).

Sementara itu pada bab 13 digambarkan terkait profil KH. Muhammad Sholeh Bahruddin (1953M) mulai dari keturunan, masa kecil, perjuangan, masa belajar hingga karya-karyanya. Adapun ciri khas dari pemikiran beliau adalah ditengah dunia keagamaan yang semakin komodifikasi, KH Sholeh Bahruddin menghadirkan wajah keberagamaan inklusif dan konkret. Melalui tradisi menulis kitab ilmiah seperti Ensiklopedi Fikih Jawabul Masail Bermadzhab Empat atau ensiklopedi tarekat Sabilus Salikin, ia merangkul rakyat dengan bahasa yang mudah diakses dan terasa relevan menjadikan ilmu sebagai milik bersama, bukan ekslusif. Buku-bukunya dibagikan gratis tanpa royalti, menunjukkan bahwa iman dan pengetahuan seharusnya hidup sebagai warisan untuk masyarakat (Sera, 2022).

Berangkat dari prinsip “sak temene dek pasar ... kabeh iku dulurmu” (di pasar, di masjid, di jalan semua adalah saudaramu), KH Sholeh Bahruddin mempraktikkan keberagaman sebagai persaudaraan universal. Melalui dorongan tarekat dan ajaran Naqshabandiyah, beliau menerjemahkan ajaran tasawuf ke dalam ajakan hidup rukun dan inklusif menghubungkan berbagai kalangan dalam ruang dialog spiritual yang hormat dan merangkul. Dalam dimensi kebangsaan, ulama dari Pasuruan ini juga merumuskan agama sebagai penguat persatuan nasional menghindarkan identitas keagamaan dari konflik politik. Sebagaimana beliau katakan, NU tidak pernah bertentangan dengan NKRI; Pancasila menjadi landasan moral yang menyatukan agama dan negara secara legitim dan harmoni. Ringkasnya, KH Muhammad Sholeh Bahruddin memetakan model keulamaan yang praktis, inklusif, dan nasionalis agama sebagai warisan kreatif, keberagaman sebagai modal sosial, dan kebangsaan sebagai panggilan iman. Sikap ini terasa sangat relevan bagi Indonesia kontemporer yang terus bergulat dengan polarisasi, disorientasi identitas, dan kebutuhan narasi moral yang menyatukan (Haris, 2024).

Terakhir pada bab 14, buku itu menjelaskan terkait implikasi dari pada ajaran ataupun praktek tasawuf kebhinekaan para tokoh sufi nusantara dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimana ia tidak sekadar menampilkan sisi spiritual para sufi, melainkan memperlihatkan bagaimana ajaran dan praktik mereka justru menjadi fondasi sosial-politik yang membentuk wajah kebangsaan Indonesia. Tasawuf di tangan para tokoh sufi Nusantara bukanlah pelarian ke dunia batin, tetapi transformasi ke dalam gerakan sosial yang mampu mengikat keberagaman dalam satu simpul nilai. Implikasi paling penting yang ditunjukkan dalam buku ini adalah bahwa tasawuf menjadi “energi lunak” (soft power) yang melampaui batas sekat primordial. Para sufi seperti Walisongo, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) hingga KH Hasyim Asy’ari menghadirkan spiritualitas sebagai ruang dialog yang menghidupkan harmoni, bukan eksklusivitas. Inilah yang membuat tasawuf Nusantara berbeda dengan tradisi sufisme Timur Tengah yang cenderung eksklusif-spiritual. Di Indonesia, ia menjadi praksis sosial yang membentuk etika bersama: gotong royong, toleransi, dan penghargaan pada kebhinekaan (Mu’ti, 2019).

Dalam konteks kebangsaan, Prof. Ni'am berhasil menunjukkan bahwa praktik tasawuf melahirkan model keberagamaan yang “inklusif-kontributif.” Ajaran ikhlas, tawadhu’, dan mahabbah tidak berhenti pada diri seorang salik, melainkan menjelma ke dalam sikap politik kebangsaan: menerima Pancasila sebagai konsensus, menolak radikalisme, serta menjadikan agama sebagai sumber nilai kebersamaan, bukan sumber perpecahan. Lebih jauh, buku ini menyingkap implikasi strategis: tasawuf Nusantara adalah basis epistemologis bagi nation-building Indonesia. Para sufi menanamkan nilai welas asih di tengah pluralitas, sehingga identitas kebangsaan tidak dibangun dari homogenitas, tetapi dari perjumpaan dan keragaman yang dirangkul secara spiritual. Dengan begitu, tasawuf Nusantara bukan sekadar warisan kultural, melainkan sumber daya peradaban yang relevan menjawab problem disintegrasi dan intoleransi kontemporer.

Pada akhirnya, buku ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk bertanggung jawab menjaga Pancasila serta NKRI dan mencegah penggunaannya agar tidak dimanfaatkan oleh kelompok tertentu. Adapun kepada organisasi masyarakat penulis buku memberikan rekomendasi agar terus menjaga pilar keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, rekomendasi kepada peneliti mendatang adalah supaya mengkaji lebih lanjut fenomena yang berkembang seiring dengan konteks global dan paham kebhinekaan. Lalu rekomendasi kepada seluruh warga Indonesia adalah paham kebhinekaan yang mana mesti dijaga karena ia sebagai pilar bangsa tidak boleh terkontaminasi dengan apapun apalagi dengan kepentingan sesaat. Sedangkan rekomendasi untuk seluruh umat islam Indonesia adalah hendaknya kebhinekaan yang ada tidak usah dipertentangkan karena itu merupakan sunnatulloh yang sudah pasti menjadi keniscayaan sehingga terbentuklah saling menghormati, mengapresiasi dan menghargai antara satu dengan lainnya.

Kesimpulan

Buku ini menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf sejalan dengan prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga mampu menjadi basis epistemologis bagi nation-building di tengah ancaman radikalisme, polarisasi identitas, dan krisis kebangsaan. Buku ini sangat layak untuk menjadi refrensi bagi para akademisi dalam mengakaji terkait tasawuf kebhinekaan serta hal-hal yang berkaitan dengan tokoh sufi nusantara dimana baik langsung ataupun tidak langsung dapat membangun keberagamaan, keberagaman dan social kebangsaan. Mengingat apa yang dibahas di dalam buku ini begitu dalam dan mendetail sehingga harapannya bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia baik dari segi teoritis maupun praktis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2024). *Sufisme & Deradikalisasi Agama*. PT Nasya Expanding Manajement.
Aidid, S. M. Y. (2022). Mewujudkan Al-Madinah Al-Fadilah dalam Naungan Washatiyah Al-

- Islam melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, 15(5), 1–14.
- Asmani, J. M. (2022). *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026*. IRCiSoD.
- Daryadi, Y. (2024). *Spiritualitas generasi milenial: Studi kasus Komunitas Hijrah di Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Faisal, A., & Asnawi, F. M. (2025). *Dari Pesantren untuk Peradaban Indonesia: Menginternalisasi Moderasi Beragama di Lingkungan Santri*. CV Wawasan Ilmu.
- Haris, M. A. (2024). *Pendidikan agama islam dan penguatan identitas kebangsaan di perguruan tinggi*. Penerbit Adab.
- Ismail, H. F. (2019). *Islam, Konstitutionalisme dan Pluralisme*. IRCiSoD.
- Lewar, P. P., Woho, A. D., & Animang, E. H. S. (2025). Islam Literal sebagai Antinomi Konsep Kehidupan Berbangsa dan Beragama di Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid. *Borneo Review*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.52075/qvbmwp74>
- Mafrukhin, U. (2020). *Pendidikan Nasionalisme: Teori Dan Aplikasi*. CV Pilar Nusantara.
- Mantalean, V., & dkk. (2025, September 10). Catatan Tragedi Bom Thamrin: Direncanakan di Penjara, Dieksekusi Residivis. *Kompas*. <https://jeo.kompas.com/catatan-tragedibom-thamrin-direncanakan-di-penjara-dieksekusi-residivis>
- Mu'ti, A. (2019). *Ta'awun untuk Negeri: Konteks Keindonesiaan*. Muhamadiyah University Press.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Amazah.
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, 10(2), 423–444. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>
- Niam, S. (2023). *TASAWUF KEBINEKAAN DI NUSANTARA*. CV Bildung Nusantara.
- Nurkholis, A. (2017). *Merajut damai dalam kebinedekaan*. Elex Media Komputindo.
- Rizki, A., & Ramadhan, R. (2024). Interaksi Manusia Dengan Alam Perspektif Agama Dan Sains. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 95–103. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1436>
- Sera, Y. D. (2022). *Eksistensi Agama Sebagai Pemersatu Ruang Publik*. Institut Filsafat Ledalero NTT.
- Sulton, S. (2016). Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara. *Kabillah: Journal of Social Community*, 1(2), 357–378. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v1i2.13>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. In *el-Harakah* (Vol. 14, Issue 1). UIN Malang.
- Turmudi, E. (2021). *Merajut harmoni, membangun bangsa: memahami konflik dalam masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zamroni, M. (2017). *Media sosial dan realitas gaya hidup masyarakat postmodern*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.